

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan di Indonesia. Perkembangannya dapat ditelusuri kembali ke akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 dan kebanyakan terjadi di pulau Jawa. Di sisi lain, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa istilah pondok dan pesantren adalah sinonim dan mengacu pada hal yang sama: tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar mengaji.

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier (2019) mengutip tulisan-tulisan M. Ali Mas'udi dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren, sebagaimana diutarakan pada kalimat sebelumnya, kata "pondok" berasal dari kata Arab "funduq", yang dapat berarti kamar tidur, asrama, atau wisma dasar. Hal ini karena pondok pada hakikatnya hanyalah tempat berlindung sederhana bagi para santri yang jauh dari rumahnya.

Dalam bukunya, Nurcholish Majdid (1997) mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya. Kelebihan tersebut antara lain : sistem pemondokan (asrama) yang memungkinkan guru melakukan pengawasan langsung kepada santri, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan guru sangat kondusif, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren.

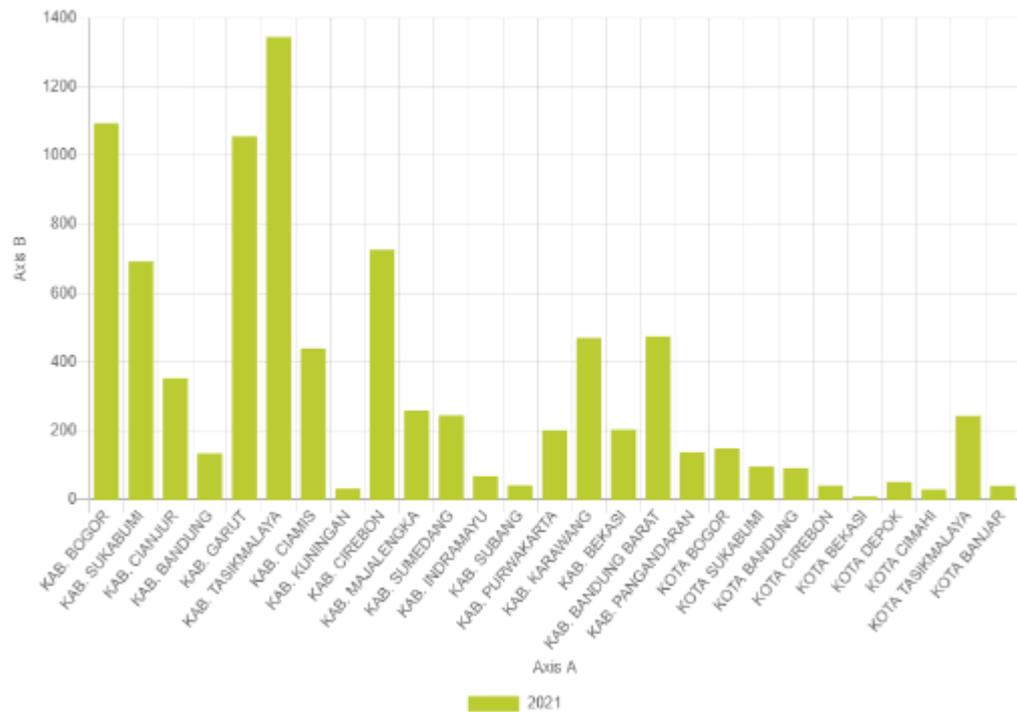
Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersumber dari masyarakat. Menurut pendapat tersebut, pondok pesantren adalah tempat santri tinggal dalam lingkungan pesantren yang sama dengan kiai dan ustaz untuk belajar dan belajar tentang Islam. Peneliti juga

memperoleh pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dikerjakan, dilihat, didengar, dan dirasakan santri di lingkungan pondok pesantren dinilai sebagai pelajaran akibat dari pengertian di atas. Sebab, senada dengan pendapat Cak Nur, di mana ada guru di situ ada murid atau santri. Menurut apa yang dapat dipetik dari kutipan ini, segala sesuatu yang dilakukan oleh guru adalah pelajaran yang perlu ditiru atau diikuti oleh murid atau santri dalam kehidupan sendiri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikenal menghasilkan ahli-ahli agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) yang memiliki ciri kemandirian dan kepatuhan kepada ustaz, menurut Bisri (2015) pesantren dikenal sebagai tempat mencetak ahli-ahli agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya terdapat keunikan yang hanya dimiliki oleh pesantren, sehingga menjadikan pesantren berbeda dengan banyak lembaga pendidikan lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa pesantren adalah sekolah keagamaan yang mandiri. Santri sering kali mendapatkan pengajaran dalam bentuk pendidikan Islam, dakwah, pembinaan sosial, dan bentuk pendidikan lain yang sebanding dengan pendidikan Islam di pesantren. Seseorang yang mengenyam pendidikan di pesantren disebut sebagai santri. Biasanya, para santri melanjutkan pendidikan bersama masyarakat di pesantren yang sama sepanjang pengabdian nya ke pesantren, wilayah pesantren yang dikenal dengan sebutan pondok adalah tempat tinggal para santri selama berada di sana.

Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2022 tentang Pesantren Bab I Pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, Pesantren, organisasi kemasyarakatan Islam, dan masyarakat dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menabur akhlak mulia, dan menegakkan ajaran Islam rahmatan lil'alamin, yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan komitmen terhadap nilai luhur bangsa Indonesia.

Apalagi Jawa Barat merupakan provinsi sebagai salah satu pesantren terbanyak di Indonesia, berikut merupakan grafik yang diambil di tahun 2021:



Gambar 2.1 Pesantren yang lolos One Pesantren One Product tahun 2021

[Sumber: Jawa Baratprov.go.id tahun 2021]

2.1.2 Sejarah Pesantren

Menurut Umar (2014:8), pendirian pesantren di Indonesia sebagai landasan dakwah Islam telah berlangsung selama ratusan tahun. Namun, tidak mungkin untuk menentukan dengan tepat kapan model pendidikan pesantren pertama kali diterapkan. Asal-usul pondok pesantren telah menjadi bahan perdebatan di antara sejumlah besar pakar di bidang keagamaan, Akan tetapi, sejumlah besar kajian telah membawa peneliti pada kesimpulan bahwa benih-benih munculnya pesantren yang kemudian dijadikan sebagai pusat penyebaran dakwah dan pembentukan kader dalam penyebaran Islam telah ada untuk waktu yang cukup lama sebelum keberadaan walisongo, khususnya sekitar abad ke-15.

Menurut Hasbullah (1999:144) pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberi oleh ustaz, tetapi juga sebagai latihan sebagai santri, tempat tinggal santri, dan adanya timbal balik antara santri dengan ustaz dimana para santri menganggap ustaz sebagai bapak dan ustaz menganggap para santri sebagai titipan

Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Dari zaman dulu, Indonesia telah menjadi rumah bagi sejumlah besar pesantren, dan diperkirakan hal ini akan berlanjut di masa mendatang. Diawali dengan pesantren salaf yang juga disebut sebagai pesantren tradisional, dan berlanjut dengan menjamurnya pesantren modern atau *boarding school*.

2.1.3 Karakteristik Pondok Pesantren

Mashutu (1994) menyebutkan penting untuk di garis bawahi bahwa pesantren memiliki kualitas khusus yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Ciri-ciri inilah yang membedakan pesantren dengan pendidikan lainnya. Pesantren pada umumnya memiliki banyak ruang belajar yang letaknya berdekatan satu sama lain, hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan berbagai aspek pengalaman pendidikan. Berupa madrasah yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, asrama yang berfungsi sebagai rumah atau lokasi bagi santri yang tinggal di pesantren, masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat ibadah, perpustakaan tempat peminjaman berbagai buku pelajaran dan kitab-kitab, dan dapur umum sebagai tempat makan santri.

Menurut Dirjen Lembaga Keagamaan Republik Indonesia, berikut penjelasan secara umum tentang ciri-ciri pondok pesantren yang mungkin terdapat di seluruh tanah air:

- 1) Tidak ada batas usia minimal atau maksimal bagi santri untuk mendaftar di pesantren bagi anak-anak dari segala usia dapat mengenyam pendidikan di pesantren;
- 2) Sebagai tempat ibadah dan pusat pengajaran Islam;
- 3) Pendidikan siswa dalam teks-teks tradisional Islam;
- 4) Santri sebagai murid. Dan;
- 5) Kiai dalam perannya sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

2.1.4 Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren biasanya tidak disebutkan secara terbuka, namun tersirat bahwa lembaga pesantren berusaha untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, bermoral, dan religius. Pendidikan dan pengajaran saling melengkapi

dengan kata lain, selain aspek pengajaran yang mendukung pertumbuhan intelektual dan pengembangan karakter para santri juga tujuannya untuk mengembangkan ilmu agama santri.

Tujuan pesantren didasarkan pada serangkaian tujuan mengenai keberadaan pesantren tentunya memiliki tujuan, dan tujuan tersebut sejalan dengan visi dan misi pesantren secara keseluruhan. Menurut Arifin (1999) tujuan pesantren sendiri terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Mengajar santri bagaimana berkembang sebagai manusia yang berkepribadian Islami yang mampu menyebarkan ilmu Islam di masyarakat melalui ilmu dan amal.

b. Tujuan khusus

Mengajar santri informasi agama yang diperlukan dan mempersiapkan untuk mempraktikkan pengetahuan itu di masyarakat.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Pesantren

Nurkholis Madjid (1997:87) menyebut setiap pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing, tidak hanya dalam hal metode pendidikan yang digunakannya tetapi juga dalam cara hidup dan standar yang dijunjung tinggi. Hal ini karena pesantren merupakan model pendidikan tersendiri. Dalam pengertian umum, pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis yang berbeda:

2.1.5.1 Pesantren Salafiyah

Salaf adalah kata Arab yang dapat menunjukkan tua atau kebiasaan. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang mengatur pengajian secara tradisional, seperti yang dilakukan sejak awal berdirinya pesantren. Hal ini terjadi sejak pesantren Salafiyah pertama kali berdiri. Kitab kuning berfungsi sebagai fokus utama pendidikan yang dapat berlangsung baik secara individu maupun kelompok. Pesantren tradisional dicirikan oleh beberapa ciri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya;
- 2) Kurikulum berisi materi khusus untuk pengajaran agama;
- 3) Sistem pengajaran terdiri dari sistem pengajaran individual (sorogan).

2.1.5.2 Pesantren Khalafiyah

Kata modern itulah yang dimaksud dengan “khalaf”, menurut Rahmat Irfani (2004:32). Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal antara lain madrasah dan sekolah, tetapi dengan pendidikan formal. Pesantren Khalafiyah juga bisa disebut dengan nama lain pesantren modern, pendidikan dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu seperti triwulan, semester, dan istilah lain yang sejenis. Lebih banyak program pesantren yang lebih berfungsi sebagai upaya kegiatan dan belajar di asrama dan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama di pesantren jenis ini. Beberapa ciri khas pesantren modern yaitu,

- 1) Pesantren memilih gaya kepemimpinan kooperatif yang didasarkan melalui dinas.
- 2) Kurikulum pendidikan pesantren berorientasi pada pendidikan agama dan pendidikan umum.

2.1.6 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2017:57), istilah kekuasaan merupakan asal mula pengertian kekuatan atau pemberdayaan (*power atau empowerment*). Akibatnya, gagasan pemberdayaan bersentuhan langsung dengan gagasan kekuasaan. Akibatnya, pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai upaya bekerja menuju tujuan memberikan masyarakat kekuatan yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri.

Sedangkan menurut Roesmidi (2006:1), istilah pemberdayaan berasal dari kata kekuasaan, mengingat istilah pemberdayaan diartikan sebagai penguatan kekuatan atau pemberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang memperkuat kontrol atau pemberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk masyarakat yang berjuang dengan isu-isu terkait kemiskinan, sehingga individu tersebut memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di semua lini (kepercayaan diri secara fisik, ekonomi, dan sosial, sebagai serta mengungkapkan keinginan, bermata pencaharian, melakukan kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas hidup) adalah contoh

kegiatan yang termasuk dalam kategori kegiatan sosial. dengan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, kemudian meningkatkan upaya masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut.

Menurut Edi Suharto (2017:57), gagasan pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu, khususnya kelompok yang kurang beruntung dan lemah. Melalui pemberdayaan masyarakat dimaksudkan agar masyarakat tersebut memiliki kekuatan atau kemampuan untuk:

- 2.1.6.1 Memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan fundamental untuk bisa membantu orang sekitar seperti kelaparan, ketidaktahuan, dan ketidaknyamanan fisik, memungkinkan untuk menggunakan kebebasan masyarakat sepenuhnya.
- 2.1.6.2 Lakukan kontak dengan sumber-sumber yang dapat bermanfaat. Sebagai hasilnya, masyarakat dan santri dapat meningkatkan pendapatannya, memungkinkan masyarakat dan santri memperoleh produk dan layanan yang diperlukan. Dan terakhir;
- 2.1.6.3 Berpartisipasi dalam upaya pembangunan serta keputusan yang akan berdampak pada masyarakat dan santri.

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat kekuatan masyarakat secara keseluruhan, khususnya kekuatan kelompok rentan atau lemah dalam masyarakat yang kekurangan kekuatan baik sebagai akibat dari kondisi internal (seperti persepsi sendiri) atau sebagai akibat dari pengaruh lingkungan.

Dalam pandangan Edi (2017:63), pemberdayaan dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut:

- 1) Upaya perkembangan yang diawali dengan pertumbuhan individu dan kemudian berkembang menjadi transformasi sosial yang lebih luas setelah beberapa waktu berlalu.
- 2) Suatu keadaan mental yang ditandai dengan kepercayaan diri, kegunaan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3) Pembebasan sebagai hasil dari gerakan sosial, yang diawali dengan pendidikan dan politisasi kelompok rentan, kemudian melibatkan upaya kolektif kelompok rentan yang pendidikan dan penerapannya bergantung padanya untuk mendapatkan kekuasaan dan mengubah struktur yang masih mendesak. struktur. Menurut Soetomo (2009), banyak strategi menuju pemberdayaan, berikut adalah daftar tiga tingkatan atau strategi pemberdayaan (*empowerment setting*) yang dapat diterapkan dalam konteks pekerjaan sosial:

- 1) Tingkat Mikro pelanggan individu diberdayakan sebagai bagian dari metode pemberdayaan yang dilakukan melalui pemberian nasihat, konseling, manajemen stres, dan intervensi krisis. Tujuan utama pemanfaatan level ini adalah untuk membantu atau melatih klien dalam upaya menjalankan aktivitas kehidupan sehari-harinya.
- 2) Tingkat Mezzo saat melakukan kegiatan pemberdayaan dengan sekelompok masyarakat dan santri, salah satu pendekatan untuk memberdayakan masyarakat dan santri adalah menggunakan kelompok itu sendiri sebagai bentuk intervensi media. Upaya pendidikan dan pelatihan, serta dinamika, adalah pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kesadaran, pengetahuan, kemampuan, dan sikap klien untuk membekali masyarakat dengan kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- 3) Tingkat Makro teknik ini juga dikenal sebagai strategi sistem besar karena tujuan perubahan diorientasikan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Dalam strategi ini, beberapa taktik yang digunakan adalah sebagai berikut: merumuskan kebijakan, melakukan perencanaan sosial, menjalankan kampanye, terlibat dalam aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, dan mengelola konflik sebagai strategi sistem besar.

Menurut Edi Suharto (2017:68), berikut adalah daftar - pemberdayaan menurut perspektif perilaku masyarakat:

- 1) Upaya memberdayakan orang lain adalah upaya yang melibatkan kolaborasi. Akibatnya, anggota masyarakat dan pekerja sosial perlu berkolaborasi sebagai mitra selama upaya pemberdayaan.

- 2) Masyarakat mampu mengakses sumber daya dan peluang sebagai hasil dari upaya pemberdayaan yang memosisikan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang berkompeten.
- 3) Anggota masyarakat perlu menyadari bahwa masyarakat memiliki kekuatan untuk menjadi agen perubahan yang berpengaruh.
- 4) Pengalaman hidup, terutama yang dapat menimbulkan rasa mampu untuk berkontribusi pada masyarakat, sangat membantu dalam mengembangkan atau mengasah tingkat kompetensi seseorang.

2.1.7 Upaya pemberdayaan masyarakat dan santri

Pemberdayaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan terutama bagi masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang belum berdaya. Berdaya di sini dimaksudkan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dapat mengolah sumber daya yang tersedia, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki agar menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual dengan begitu masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dapat hidup secara mandiri.

Upaya pemberdayaan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) sebagai individu cerdas yang mampu memahami keadaan di mana masyarakat dan santri berada, serta memilih dan memutuskan tindakan yang paling efektif, seperti yang dikemukakan menurut Edi Suharto (2017:67), penerapan metode upaya pemberdayaan, yang dapat diringkas menjadi 5P, yaitu:

- 1) Pemungkinan adalah pembentukan kondisi atau setting yang menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya potensi masyarakat secara penuh. Masyarakat harus dapat melepaskan diri dari kendala budaya dan struktural yang menahan masyarakat sebelum masyarakat dapat dianggap berdaya.
- 2) Penguatan adalah tingkatan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memperluas kumpulan informasi dan keahlian masyarakat. Masyarakat perlu dapat meningkatkan semua keterampilannya, bersama dengan kepercayaan diri masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih mandiri melalui pemberdayaan.

- 3) Perlindungan adalah melindungi masyarakat, terutama kelompok rentan, agar tidak dieksploitasi oleh kelompok kuat, mencegah persaingan tidak sehat antara kelompok kuat dan kelompok rentan, serta menghindari persaingan tidak seimbang antara kelompok kuat dan kelompok rentan merupakan aspek penting dalam melindungi masyarakat. Tujuan pemberdayaan seharusnya untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi dan dominasi yang kontra produktif dengan kepentingan orang kebanyakan.
- 4) Penyokongan adalah memberi pertolongan dan bantuan kepada masyarakat agar anggotanya berhasil menyelesaikan tantangan dan tanggung jawab hidup. Masyarakat harus dapat mengandalkan upaya pemberdayaan agar tidak berada dalam keadaan atau situasi yang membuat masyarakat dan santri semakin merasa tidak berdaya dan dirugikan.
- 5) Pemeliharaan adalah untuk menjaga keadaan yang kondusif bagi keseimbangan agar kekuasaan dapat didistribusikan secara adil di antara banyak kelompok yang membentuk masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat umum.

Pemberdayaan diberikan kepada masyarakat dengan memiliki beberapa upaya kegiatan pemberdayaan tujuannya agar pada upaya pemberian pemberdayaan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) akan merasakan manfaat dan kegunaan yang nantinya dapat mengembangkan dan meningkatkan dari hasil wawasan yang diperoleh. Upaya pemberdayaan merupakan langkah awal sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan dimana para *stakeholder* bersama masyarakat melakukan diskusi terkait permasalahan dan potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan diolah untuk menjadi olahan yang bernilai dan bermanfaat.

Konsep pemberdayaan berawal dari pemikiran bahwa memperbaiki kondisi masyarakat merupakan akar dari pemberdayaan. Konsekuensinya, konsep dasar pemberdayaan berinteraksi langsung dengan konsep kekuasaan. Sehingga, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai metode menuju tujuan

memberikan individu dengan keberhasilan yang masyarakat dan santri butuh kan untuk menjadi mandiri.

Menurut pengertian yang telah dijelaskan, pemberdayaan masyarakat merupakan pelaksanaan dari upaya dan tujuan pemberdayaan, yaitu memberikan perlindungan kepada masyarakat agar tidak melakukan diskriminasi terhadap masyarakat lain dalam kondisi tersebut. dan posisi yang semakin lemah, hal ini didasarkan pada pengertian bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan pelaksanaan dari upaya dan tujuan pemberdayaan yang sebenarnya.

Upaya pemberdayaan menurut Edi Suharto (2017:67) menyebutkan ada 5 (lima) Upaya pemberdayaan yang perlu dipersiapkan dalam merancang suatu program pemberdayaan masyarakat di antara nya:

- 1) Upaya pemungkinan yakni memberikan suatu pemahaman atau pengertian kepada masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) terkait permasalahan, potensi dan hak yang dimiliki agar dapat meningkatkan perekonomian pesantren, dengan harapan kegiatan pemberdayaan dapat berkelanjutan dikelola dengan baik oleh masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 2) Upaya penguatan yakni memperkuat kemampuan dan keterampilan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dalam mengelola potensi, dapat mengikuti seperti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau program pesantren.
- 3) Upaya Perlindungan yakni melindungi masyarakat dari ketidaktahuan dan tertindasnya oleh usaha pemberdayaan yang sudah besar sehingga jika dibiarkan akan sulit berkembang, melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) ini diharapkan masyarakat dan santri mampu untuk melindungi dan meningkatkan efektivitas dalam mengembangkan usahanya.
- 4) Upaya Penyokongan yakni memberikan bimbingan dan dukungan serta kesempatan kepada masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) terkait ilmu yang dimiliki dan diperoleh dari kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat dan santri yang diikuti untuk diterapkan dan digunakan dalam kehidupan dalam mengolah potensi dan bakat sehingga

masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dapat hidup secara mandiri.

- 5) Upaya Pemeliharaan yakni setelah berjalannya program *One Pesantren One Product* (OPOP) ini untuk bisa menjaga dan keseimbangan dan keberadaan dari adanya pemberdayaan yang dilaksanakan dalam memperoleh suatu usaha atau upaya yang dilakukan, sehingga terus terpeliharanya suatu pemberdayaan yang baik dan efektif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wilson dalam Manan & Wahyudi (2019, hlm.56) terkait hasil pemberdayaan masyarakat di antaranya:

- 1) Tahap pertama yakni rasa ingin tahu, awal dari hasil pemberdayaan perlu menumbuhkan rasa keinginan berubah dalam diri masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) untuk memperbaiki keadaan lingkungan.
- 2) Tahap kedua yakni kemauan, yaitu agar tercapai perubahan dan perbaikan pada hasil pemberdayaan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) perlu memperhatikan terkait kemauan dan keberanian masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) untuk mendorong diri terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat pada upaya mencapai perubahan kehidupan menjadi lebih baik.
- 3) Tahap ketiga yaitu mengamati upaya kemauan *personality* dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan agar memperoleh manfaat bagi kehidupan di masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 4) Tahap keempat yaitu meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) pada kegiatan pemberdayaan, dikarenakan tingkat partisipasi dapat menjadi tolak ukur kesuksesan pada program tersebut.
- 5) Tahap kelima yaitu pengembangan produk dalam kegiatan pemberdayaan dengan tujuan agar masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang memperoleh manfaat dapat mengembangkan motivasinya untuk melakukan perubahan bagi kehidupan.

- 6) Tahap keenam yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam hasil pemberdayaan kepada masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 7) Tahap ketujuh yaitu peningkatan kompetensi masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) agar dapat melakukan perubahan melalui hasil *upgrading* kegiatan pemberdayaan.

2.1.8 Hasil pemberdayaan masyarakat dan santri

Dalam hasil pemberdayaan mendapatkan rasa kemandirian diperlukan pembinaan kepada masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) untuk lebih reaktif dalam mengenal masalah dan potensi lokal. Potensi adalah aset yang dimiliki oleh masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk dibangun atau ditingkatkan agar menjadi ciri khas pesantren.

Demikian menurut Novitasari (2020, hlm.32) pemberdayaan pada masyarakat merupakan salah satu upaya dalam melakukan suatu perubahan untuk masyarakat mandiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat. Mengelola aset atau sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) agar menjadi lebih bermutu dapat ditingkatkan melalui kegiatan pemberdayaan. Menurut Permana (2018, hlm. 67) menjelaskan hasil pemberdayaan memiliki sifat multidimensi dikarenakan kegiatannya dapat dilaksanakan pada semua aspek termasuk sosiologi, psikologi, ekonomi, komunikasi dan lain- lainnya, selain itu pemberdayaan masyarakat dapat diberikan pada tingkatan secara individu, kelompok dan komunitas.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) perlu adanya seseorang yang dapat memberikan arahan atau bimbingan yang disebut pendamping berdasarkan Permendagri Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat Pasal 1 Ayat 16 seorang pendamping adalah orang atau lembaga yang menjalin relasi sosial dengan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dalam rangka memperkuat dukungan, memotivasi, memfasilitasi dan menjembatani

kebutuhan dalam hasil pemberdayaan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) di Pesantren Dadali Dinillah.

Merancang suatu hasil program pemberdayaan masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dalam pelaksanaannya memerlukan - yang dapat dijadikan sebagai dasar atau patokan oleh para inisiator pemberdayaan menurut Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional (2019) dalam Sudarmanto, dkk. (2020, hlm. 144) terdapat 4 hal dalam hasil pemberdayaan masyarakat yaitu:

- 1) Hasil Pemanfaatan pada konteks hasil pemberdayaan adanya kesamaan posisi antara pihak masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dengan lembaga yang akan melaksanakan program pemberdayaan agar dapat terhindar dari kesan paling pandai atau paling mengetahui. Melainkan untuk mencapai satu tujuan membangun, indikator dalam pemanfaatan yakni pengembangan pengetahuan, pengalaman, keahlian serta keterampilan. Hasil pemanfaatan ini meniadakan kesan antara atasan atau bawahan sehingga masyarakat dengan fasilitator dapat berinteraksi dengan baik tanpa membawa kedudukan.
- 2) Hasil Kemandirian makna dari kata kemandirian yang berarti tidak bergantung kepada orang lain, mampu berdiri sendiri. Program pemberdayaan menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dengan melihat dari kekuatan serta potensi masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP).
- 3) Hasil Kolaborasi/Partisipasi dalam pemberdayaan memberikan ruang kewenangan dan diberikan suatu dorongan bagi masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) agar dapat lebih berdaya dengan memberikan kebebasan dalam memasarkan produk bagi secara pasar tradisional maupun pasar modern sehingga masyarakat mampu bersaing dengan produk lain.
- 4) Hasil Berkelanjutan/Kesinambungan yakni setiap program pemberdayaan perlu dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan, masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dapat melanjutkan kegiatan program dengan membuka atau memperluas kerja sama baik untuk memperbaharui pengetahuan, keterampilan bahkan relasi dengan pihak lain

yang relevan. Kegiatan pemberdayaan di masyarakat dapat dikatakan sebagai upaya belajar masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) dengan melihat potensi pesantren yang dimiliki.

2.1.9 Santri

Menurut Yasmadi (2005:61), “santri” adalah sebutan bagi santri yang sedang menerima pendidikan agama Islam dan dianggap perlu belajar di pondok pesantren. Bahwa asal kata santri, berasal dari kata *sastri*, yang dalam bahasa Sanskerta berarti melek huruf. Santri adalah sebutan bagi santri yang menerima pendidikan agama Islam dan diwajibkan belajar di pondok pesantren. Seseorang yang berusaha mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh atau sungguh-sungguh disebut sebagai santri, sebagaimana dimaknai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 278). Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah seseorang yang menuntut ilmu dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam, dan bahwa santri adalah murid yang mempelajari ilmu-ilmu agama di pondok pesantren maupun sekolah, terlepas dari apakah tinggal di pondok atau kembali ke rumah setelah menyelesaikan waktu belajar masyarakat.

2.1.10 Model Santri

Menurut adat istiadat yang dipraktikkan di pesantren yang dipelajari Zamakhsyari Dhofir (2019), mengategorikan santri ke dalam dua kelas yang berbeda, yaitu:

- 1) Para santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren sering kali yang disertai tugas untuk mengurus kepentingan terbaik pesantren. Peran ini dikenal dengan Santri mukim. Semakin lama masyarakat tinggal di Pondok, semakin tinggi derajat masyarakat, yang berarti bahwa kiai kemungkinan besar akan menugaskan masyarakat untuk mengajar murid-murid yang lebih muda dalam kitab suci.
- 2) Santri Kelelawar, juga dikenal sebagai santri yang selalu pulang setelah menyelesaikan tugas sekolahnya atau masyarakat yang bermalam di pondok kemudian pulang pada siang hari.

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren telah disematkan sebagai instansi pendidikan Islam yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter dengan menggunakan model pendidikan yang khas pesantren dari *khazanah* intelektual ulama terdahulu yang di wariskan turun temurun. salah satu model-model pembelajarannya berupa model *tazkirah*, *Istiqomah*, *iqra* dan lain-lain.

Model-model pendidikan karakter tersebutlah yang menghantarkan pesantren pada garda terdepan dalam jajaran instansi yang terus konsisten melestarikan dan menguatkan pendidikan karakter dan berhasil membentuk pribadi muslim yang (*Salimul Aqidah*) aqidah yang bersih, (*Shahihul Ibadah*) ibadah yang benar, (*Matinul Khuluq*) akhlak yang kokoh, (*Qowiyyul Jismi*) kekuatan jasmani, (*Mutsaqaful Fikri*) intelek dalam berpikir, (*Mujahadatun Linafsihi*) berjuang melawan hawa nafsu, (*Haritsun 'ala Waqtihi*) pandai menjaga waktu, (*Munazhzhmun fi Syu'unihi*) teratur dalam suatu urusan, (*Qodirun 'alal Kasbi*) memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri, (*Naafi'un Lighoirihi*) bermanfaat bagi orang lain. semakin banyak orang yang berkeyakinan bahwa pesantren merupakan wadah dan kawah candra di muka pendidikan karakter bangsa.

Melalui pembentukan watak dan kemandirian pesantren mampu memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sedikitnya ada tiga unsur utama penopang eksistensi pesantren dalam pendidikan, yaitu kiai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, kurikulum pendidikan dan keterampilan yang memadukan menjadi satu di antara tiga hal tersebut yang menjadi acuan pesantren pada saat ini.

2.1.11 Masyarakat

Khairuddin (2008) menuturkan pada awalnya, "*a union of families*" atau persatuan keluarga dianggap sebagai salah satu konsepsi masyarakat. Definisi lain dari masyarakat adalah campuran atau kumpulan keluarga. Fondasi masyarakat adalah interaksi antar individu; kemudian kelompok yang lebih besar berkembang

menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai masyarakat, yang merupakan istilah yang mengacu pada sekumpulan besar orang.

Dinamika sosial yang ada sekarang inilah yang menjadikan masyarakat sebagai entitas dinamis seperti sekarang ini. Efek kumulatif dari individu yang terus berinteraksi satu sama lain memunculkan institusi masyarakat. Selalu ada beberapa tingkat pengaruh yang mengalir dalam dua arah antara kehidupan individu dan kehidupan sosial dalam konteks kehidupan sosial (Soetomo, 2009).

2.1.12 Ciri Ciri Masyarakat

(Soekanto, 1983:124) Masyarakat adalah suatu jenis kehidupan yang meliputi manusia dan dicirikan oleh sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga manusia harus memiliki minimal dua anggota agar dianggap sebagai rumah tangga.
- 2) Hidup bersama untuk waktu yang lama dan membentuk hubungan jangka panjang mengarah pada pengembangan sistem komunikasi dan norma yang mengatur interaksi manusia.
- 3) Ada pemahaman bahwa setiap individu di bumi adalah komponen dari keseluruhan yang lebih besar.
- 4) Memproduksi budaya yang memupuk budaya.

2.1.13 *One Pesantren One Product* (OPOP)

One Pesantren One Product atau sering disebut OPOP salah satu program dari gubernur Jawa Barat adalah program peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berpusat di pondok pesantren dan berfokus pada pemberdayaan santri, pondok pesantren, dan lulusan pondok pesantren. Program *One Pesantren One Product* (OPOP) terdiri dari tiga sub program berbeda: *santripreneur*, *pesantrenpreneur*, dan *sociopreneur*.



Gambar 2.2 Upaya santripreneur

[Sumber: Jawa Baratprov.go.id tahun 2021]

Santripreneur adalah program pemberdayaan santri yang berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan bakat santri dalam menghasilkan barang-barang unggulan syariah yang diarahkan pada kemaslahatan dan keuntungan. Nama program ini berasal dari kata “santri” yang berarti santri. *Pesantrenpreneur* adalah program yang berupaya untuk menghasilkan barang halal yang lebih baik yang dapat diterima pasar lokal, nasional, dan internasional. Program ini ditawarkan melalui Koperasi Pesantren dan dirancang untuk memberdayakan ekonomi pesantren. Sedangkan *Sociopreneur* merupakan program pemberdayaan lulusan pesantren yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Pemberdayaan dicapai melalui penggunaan berbagai inovasi sosial yang bersifat inklusif dan didasarkan pada teknologi digital dan ekspresi kreatif.

2.1.14 Produk OPOP (Dadali Snack)



Gambar 2.3 Contoh Makanan ringan Dadali snack tabung

[Sumber: Peneliti 2023]

Umbi-umbian seperti singkong merupakan salah satu contoh produk pangan potensial yang dapat ditelaah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Singkong memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai macam makanan yang enak dan juga memiliki kandungan gizi yang tinggi. Pengembangan keripik singkong dalam pengolahannya diperlukan karena berbagai alasan, yang pertama adalah banyaknya barang olahan yang dapat dibuat dari keripik singkong.



Gambar 2.4 Contoh makanan ringan Dadali snack kemasan

[Sumber: Peneliti 2023]

Konsumen mengurutkan keripik singkong sebagai barang yang paling diminati dalam kategori makanan ringan. Produk ini merupakan pilihan yang tepat untuk menemani waktu santai karena rasa yang renyah, serta harga yang ditawarkan murah. Seiring dengan meningkatnya permintaan dari pelanggan, produsen dari pihak pesantren pun juga mengembangkan varian keripik singkong baru dengan berbagai macam rasa, seperti keripik singkong pedas dengan tingkat kepedasan yang bervariasi. Pesantren Dadali Dinillah mencoba dengan memproduksi keripik singkong yang khususnya ditujukan kepada santri dan santriwati, dengan berkonsep dari santri, oleh santri, untuk santri. Dengan dibentuk nya usaha keripik singkong ini diharapkan mampu mengangkat dan mendongkrak ekonomi pesantren masyarakat dan juga santri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti akan memanfaatkan materi penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal penelitian sebelumnya sebagai pedoman saat menjelaskan pedoman studi sebagai acuan peneliti, di antaranya: Oleh karena itu, peneliti merujuk pada sejumlah penelitian lain yang telah dilakukan:

- 1) **Muttaqin (2011)** yang berjudul **“Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Upaya Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya).”** Menurut temuan penelitian, pondok pesantren Al-Ittifaq harus mengikuti konsep pelibatan santri dalam berbagai kegiatan ekonomi untuk membantu masyarakat mengembangkan kemandirian ekonomi yang diperlukan untuk keberhasilan masa dewasa (agribisnis). Untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga kerja yang terampil, maka diberikan pelatihan dasar agribisnis sebelum masyarakat diberangkatkan ke tempat tugas. Ada bagian pelatihan di dalam pondok ini yang dibangun dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas berbeda yang dimaksudkan untuk membantu pelatihan. Sebuah organisasi yang dikenal sebagai Pusat Pelatihan Pertanian & Perdesaan Swadaya bertanggung jawab atas koordinasi kelembagaan dari semua kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan sektor usaha pertanian (P4S). Oleh karena itu, pada kenyataannya telah terjadi peralihan pengetahuan praktis (keterampilan teknis) kepada mahasiswa dalam bentuk pembinaan guna memperkuat rasa kemandirian dan jiwa wirausaha. Temuan analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi spiritual (yaitu motivasi akidah, motivasi beribadah, dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Temuan ini ditunjukkan oleh fakta bahwa variabel motivasi spiritual semuanya memiliki korelasi positif satu sama lain. Dengan kata lain, jika anak-anak memiliki dorongan spiritual yang tinggi, masyarakat juga akan memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang tinggi. Selain itu, terdapat korelasi yang dapat dianggap positif dan substansial antara variabel karakteristik kepemimpinan kiai dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Dengan kata

lain, kepemimpinan kiai memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan santri untuk menghadapi diri sendiri secara finansial. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa program pemberdayaan yang dilakukan pada penelitian di atas didasarkan pada pemikiran pondok pesantren untuk memberdayakan santri dan masyarakat sekitar, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji bagaimana program pemerintah *One Pesantren One Product* (OPOP) memberdayakan santri dan pondok pesantren.

Persamaan penelitian sebelumnya mengembangkan ekonomi berbasis kopontren, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada pemberdayaan pondok pesantren melalui unit usaha yang terdaftar dalam program *One Pesantren One Product* (OPOP). Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pemberdayaan pondok pesantren. Namun perbedaan dari kedua proyek penelitian tersebut adalah bahwa penelitian sebelumnya mengembangkan ekonomi berbasis kopontren.

- 2) **Wawan Lulus Setiawan (2020)** menyusun penelitian berjudul **“Program *One Pesantren One Product* Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19”**. Hasil penelitian ini dirilis pada tahun 2020. Pada bagian penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana implementasi program *One Pesantren One Product* (OPOP) di pesantren-pesantren yang berada di Jawa Barat. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang dilakukan secara metodis berhasil secara efektif menginspirasi warga pondok pesantren untuk mendirikan kegiatan ekonomi di lingkungan pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat peminat yang ditunjukkan oleh peserta *One Pesantren One Product* (OPOP) yang berjumlah 1.074 pondok pesantren pada tahun 2019 dan akan menurun menjadi 500 pondok pesantren pada tahun 2020. Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan ekonomi pesantren-pesantren telah memberikan pengaruh ganda terhadap pertumbuhan ekonomi baik pesantren itu sendiri maupun masyarakat yang berada di sekitar pesantren.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menyelidiki pengaruh bantuan program *One Pesantren One Product* (OPOP) terhadap ekonomi pesantren. Namun perbedaan keduanya terletak pada penelitian terdahulu yang meneliti beberapa pesantren tetapi hanya mengambil garis besarnya saja, sedangkan penelitian ini meneliti dampak terhadap satu pesantren untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

- 3) **Siti Aisyah (2016)** yang berjudul **“Implementasi Program Pelatihan *One Pesantren One Product* Melalui Budidaya Jamur Tiram.”** Menurut temuan penelitian, Penelitian ini mengembangkan produk budidaya jamur tiram sebagai objek penelitian skripsi yang dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya dan menjadikan santri sebagai subjek nya. Kemudian yang diteliti di sini pun mengenai kurangnya minat dari santri untuk mengembangkan dan daya saing pasar yang masih kurang, sehingga peneliti mengembangkan melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) pada tahun 2016.

Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti mengenai pesantren yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya dan almanater yang sama. Perbedaannya terletak dalam produk *One Pesantren One Product* (OPOP), jika peneliti meneliti mengenai keripik singkong Siti Aisyah meneliti mengenai jamur tiram.

- 4) **M. Subhan Ansori (2019)**, menyusun penelitian berjudul **“Strategi Ustaz dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar”** Riset yang diproduksi tahun 2019 ini berangkat dari perdebatan tentang strategi yang akan digunakan ustaz dalam rangka pemberdayaan santri. Berdasarkan temuan penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Strategi ustaz dalam pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar adalah dengan: a) Mendirikan misi untuk memberikan kecakapan hidup kepada santri berupa koperasi dan program keterampilan; b) musyawarah dalam segala bentuk program pemberdayaan santri; c) menumbuhkan klarifikasi dalam menyelesaikan masalah atau konflik organisasi, baik di tingkat atas (keputusan pimpinan) maupun bawahan 2) Ustaz di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar menghadapi sejumlah tantangan dalam hal pemberdayaan santri di pesantren. Tantangan tersebut antara lain: a)

banyaknya guru yang tidak berkomitmen untuk memberdayakan siswa; b) rendahnya kesadaran guru tentang pemberdayaan siswa. 3) Untuk mengatasi hambatan dalam upaya pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar, ustaz telah menerapkan solusi sebagai berikut: a) memberikan dorongan kepada pengurus dan guru untuk bertindak sesuai dengan keikhlasan pekerjaannya; dan b) memberi contoh kepada bawahan dan guru (ustaz) dalam upaya pemberdayaan santri.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran ustaz, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada program pendampingan *One Pesantren One Product* (OPOP) sebagai sarana pendampingan hasil pemberdayaan pondok pesantren. Kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak sama-sama mengkaji pemberdayaan ekonomi pondok pesantren.

- 5) **Koswara (2014)** dengan judul **“Manajemen *life skill* dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat)”** Menurut temuan penelitian, para santri yang bersekolah di pesantren ini diberikan layanan pendidikan. Layanan tersebut meliputi kemampuan memahami agama melalui program seperti majelis taklim (kajian kitab kuning dan kajian tafsir, qiraat sabah), program Retorika Dakwah, dai muda, dan seni Islam; selain itu, para siswa diajarkan bagaimana mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa depan melalui berbagai program kecakapan hidup yang berbeda. Ini termasuk hal-hal seperti memasak (tata boga), menjahit (*Fashion*), komputer, teknik konstruksi, kaligrafi, dan berkebun. Dengan mengajarkan keterampilan hidup yang penting di pondok pesantren, pada akhirnya dapat memberikan siswa tingkat kompetensi atau keterampilan hidup tambahan yang akan berguna bagi masyarakat saat menghadapi tantangan kehidupan santri di masa depan. Namun, masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan terkait dengan upaya perencanaan dan penilaian kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang berlangsung di pesantren. Menurut temuan sebuah kajian tentang pelatihan *life skill* pondok pesantren yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren atas nama santrinya, Sedangkan

dalam kajian ini, pelatihan tersebut disampaikan oleh organisasi-organisasi yang telah dipilih oleh pemerintah, dan peserta pelatihan juga merupakan masyarakat yang telah berhasil dalam upaya seleksi. Selain itu, ada dana dan bantuan yang tersedia, keduanya diharapkan dapat memaksimalkan jumlah hasil yang positif. Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan pondok pesantren. Perbedaannya penelitian ini mengkaji pendampingan dari pemerintah berupa program pendampingan untuk memajukan unit usaha di pondok pesantren, yang menjadi salah satu perbedaan dengan penelitian ini.

- 6) **Afifah (2016)** dengan judul **“Strategi Pengelolaan Wirausaha Keripik singkong Di Rumah Jamur Kelurahan Siambut Baru Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan”** Berdasarkan hasil temuan penelitian, a) Pengelola Rumah Jamur telah berhasil menerapkan strategi bisnis yang baik dalam upaya pertumbuhan perusahaannya, dimana manajer menerapkan strategi kewirausahaan dengan melakukan manajemen yang baik sesuai dengan fungsi manajemen, mempersiapkan usaha jamur tiram dengan baik, memilih bibit jamur tiram unggul, merawat tanaman jamur tiram yang telah dibudidayakan, menganalisis peluang usaha jamur tiram, dan memperbaharui jenis jamur tiram yang digunakan dalam usaha, dan b) Pengelola Rumah Jamur berhasil memperbaharui jenis jamur tiram yang digunakan pada. Manajer menginstruksikan semua pekerjanya dalam seni membuat keripik singkong sebagai bagian dari upayanya untuk memenuhi visi yang telah ia buat untuk perusahaan dan misi yang telah ia tetapkan untuk itu, yaitu meningkatkan taraf hidup dan ekonomi secara keseluruhan aktivitas di lingkungan sekitar. juga membahas tentang budidaya jamur yang telah dilakukan, dengan perbedaan bahwa dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan pencapaian program *one pesantren one product*. Dengan mengajarkan keterampilan hidup yang penting di pondok pesantren, pada akhirnya dapat memberikan siswa tingkat kompetensi atau keterampilan hidup tambahan yang akan berguna bagi masyarakat saat menghadapi tantangan kehidupan santri di masa depan.

Persamaan kedua kajian tersebut menganalisis pemberdayaan pondok pesantren, Perbedaannya yaitu, fokus utama dari penelitian sebelumnya adalah pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, sedangkan penelitian ini, mengkaji tentang pemberdayaan pondok pesantren.

2.3 Pertanyaan Penelitian

- 2.3.1 Bagaimana upaya pemberdayaan kepada masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) di Pesantren Dadali Dinillah Cikadongdong, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?
- 2.3.2 Bagaimana hasil pemberdayaan kepada masyarakat dan santri melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) di Pesantren Dadali Dinillah Cikadongdong, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya?

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.5 Kerangka Program OPOP

